

**DI BALIK KONTROVERSI NOVEL  
“THE SATANIC VERSES” SALMAN RUSHDIE  
(Sebuah Kritik Postkolonial)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam**

**Disusun Oleh:**

**Sun Lie**

**NIM 06510028**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sun Lie  
NIM : 06510028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan / Parodi : Filsafat Agama  
Alamat Rumah : Jl. Parangtritis, Krapyak Wetan RT 11 No. 424  
Panggunharjo, Sewon-Bantul 55188  
DI. Yogyakarta  
Telp. / Ponsel : 085267328612  
Judul Skripsi : Di Balik Kontroversi Novel "The Satanic Verses"  
Salman Rushdie (*Sebuah Kajian Postkolonial*)

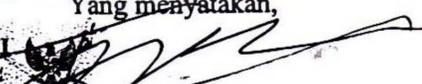
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisinya dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dimunaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia mengikuti munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa skripsi ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Yang menyatakan,

  
Sun Lie  
NIM. 06510028  
METERAI  
TEMBEL  
008FBAC-13038248  
6000 DJP



**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi  
Lamp : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sun Lie  
NIM : 06510028  
Judul Skripsi : Di Balik Kontroversi Novel "The Satanic Verses"  
Salman Rushdie (*Sebuah Kajian Postkolonial*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/ Program Studi Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Januari 2014  
Pembimbing,

**Dr. Afim Roswanto, M.Ag**  
NIP. 19681208 199803 1 002



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/482/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *DI BALIK KONTROVERSI NOVEL "THE SATANIC VERSES" SALMAN RUSHDIE (Sebuah Kritik Postkolonial)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUN LIE  
NIM : 06510028  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal: 27 Januari 2014  
dengan nilai: 90/ A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim/Roswanto, M.Ag.  
NIP.19681208 199803 1 002

Penguji II

Fahrudin Faiz, S. Ag., M.Ag.  
NIP. 19730816 200003 1 001

Penguji III

Drs. H. Muzairi, M.A.  
NIP. 19530503 198303 1 004

Yogyakarta, 27 Februari 2014  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



H. Syaifan Nur, M.A.

NIP. 19620718 198803 1 005

## **MOTTO**

Sejarahku seperti anak-anak lahir, dari kapal-kapal kolonial yang terbakar. Mereka mencari tema-tema pembebasan, tetapi bukan ayam goreng dari Amerika, atau sampah dari Jerman. (Afrizal Malna)

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama tidak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan sejarah (Pramoedya Ananta Toer).

Tentu saja, saya menulis dengan tujuan! Bagaimana kau menghabiskan lima tahun hidupmu melakukan sesuatu yang tidak disengaja? (Salman Rushdie)

## **PERSEMBAHAN**

“Untuk dunia yang lebih baik; dan Tom Cat, kucingku yang hilang”



## ABSTRAK

Sir Ahmed Salman Rushdie (1947-...) adalah seorang novelis Inggris keturunan India. Dia mulai tersohor sejak novel keduanya, *Midnight's Children* (1981) memenangkan Booker Prize pada tahun yang sama. Gaya penulisannya sering diklasifikasikan sebagai realisme magis yang diramu dengan fiksi sejarah.

*The Satanic Verses* merupakan novel Rushdie yang keempat. Novel ini menimbulkan kontroversi karena dituduh menghujat Nabi Muhammad dan melecehkan Islam. Reaksi terbesar terjadi pada tahun 1989 dengan dikeluarkannya fatwa mati oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini terhadap Rushdie. Akibat fatwa itu, secara beruntun kemudian terjadi percobaan pembunuhan dan pemboman terhadap dirinya. Kontroversi ini cukup menghebohkan, *pertama*, karena dalam era modern sebuah pemerintahan telah secara terbuka menyerukan pembunuhan seorang individu yang berada di negara asing, dan *kedua*, seruan untuk sensor buku ini menyebabkan krisis diplomatik internasional.

Bahkan sebelum terbitnya *The Satanic Verses*, buku-buku Salman Rushdie telah sempat memicu kontroversi. Kritik terhadap Salman yang perlu diperhatikan berasal dari Daniel Pipes, seorang akademisi yang juga penulis dan komentator politik yang memfokuskan diri pada kritik terhadap Islam. Tentang Rushdie, Daniel Pipes mengatakan: Rushdie sendiri melihat perannya sebagai penulis yang termasuk dalam fungsi antagonis negara. Rushdie adalah seorang intelektual yang selalu tidak puas, selalu mengkritik atau berolok-olok di hampir semua karya-karyanya.

Sebagai penulis dan cendekiawan, Rushdie memang senantiasa mengambil posisi kiri dan menjadi sumber kontroversi. Ia banyak membela orang-orang yang di kemudian hari berbalik menyerangnya. Rushdie pernah mencela Syah Iran dan mendukung Revolusi Islam di sana. Ia mengutuk serangan bom AS atas Tripoli di tahun 1986, namun kemudian mendapati dirinya terancam oleh pemimpin Libya Muammar al Qaddafi tiga tahun kemudian. Dengan kritis ia juga menulis tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada umumnya dan perang di Nicaragua khususnya dengan menyebut pemerintah AS berpose sebagai bandit sekaligus sheriff, tetapi ia justru dituduh oleh pemerintah Iran menjadi agen CIA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah isi/makna novel *The Satanic Verses* sebagai sebuah karya sastra postkolonial bergenre realisme magis. dan berupaya mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta menyingkap latar belakang Salman Rushdie sebagai penulis dan motifnya menulis *The Satanic Verses*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teori postkolonial. Karena masuk kategori penelitian kepustakaan, maka data penelitian yang digunakan adalah data literer.

**Keyword:** The Satanic Verses, Salman Rushdie, postkolonial, realisme magis, Islam, Mahound.

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. آمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT serta shalawat dan salam untuk nabi besar Muhammad SAW. Akhirnya skripsi ini bisa saya selesaikan juga.

Sesungguhnya, tidaklah mudah bagi saya menulis skripsi ini meskipun saya berlatar belakang seorang penulis yang telah banyak mempublikasikan banyak tulisan di media massa maupun dalam bentuk buku. Pertama, saya tidak memiliki waktu yang banyak dalam mengerjakannya karena kesibukan saya di luar kuliah yang cukup padat dan menyita pikiran maupun tenaga. Kedua, saya tidak biasa menulis karya ilmiah yang harus disusun secara metodologis dan kronologis. Tulisan-tulisan yang saya hasilkan selama ini lebih banyak berbentuk tulisan kreatif, baik itu berupa karya sastra maupun esai dan kritik sastra yang seyogianya menyediakan ruang ekspresi yang lebih luas dan luwes. Ketiga, novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie sesungguhnya cukup tebal (547 halaman) dan ditulis dalam bahasa Inggris “Hinglish” yang tak mudah dipahami.

Tetapi meskipun demikian, saya bertekad untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tanggung jawab saya pada diri sendiri yang memutuskan mengambil kuliah S1 lagi pada tahun 2006 di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Lagipula, tema-tema postkolonial dan genre sastra realisme magis—sebagaimana yang terkandung dalam novel ini—memang cukup menarik minat saya selama ini, di samping Salman Rushdie sendiri adalah salah satu penulis favorit saya.

Karena itu, sudah sepatutnya pula saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini. Bantuan dan dukungan mereka, sedikit banyaknya telah meringankan beban saya selama mengerjakan skripsi ini. Meskipun tidak semua pihak dapat saya sebutkan satu persatu, paling tidak saya merasa perlu menyebutkan sejumlah nama, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Fahrudin Faiz, S. Ag, M.Ag., Pembimbing Akademik saya yang terus mendesak saya secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Zuhri, M.Ag. dan Bapak Robby H. Abror, S. Ag., M. Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan masukan-masukan yang berarti.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi saya yang telah begitu baik hati membebaskan saya dari konsultasi rutin akibat keterbatasan waktu yang saya miliki.

5. Almarhum kakek saya, Thomas Thong Sit Jung dan Almarhum papa saya, Fransiskus Thong Kwet Tjhu yang membuat saya mencintai dunia pengkisahan dan dunia intelektual.
6. Mamaku terkasih, Maria Cen Cit Nyuk yang tak pernah menanyakan kapan kuliah saya selesai.
7. Muhammad Muhibbudin, S.Fil.I., sahabat seangkatan saya yang memberikan banyak masukan berharga dan tak bosan-bosannya mendengarkan keluhan saya selama mengerjakan skripsi, termasuk dalam hal ini meminjamkan skripsinya kepada saya sebagai bahan acuan.
8. Isteri saya, Dahlia Rasyad, S.Pd., yang telah saya buat kesal dengan berbagai keluhan saya selama pengerjaan skripsi.
9. Nurul Hazan alias Enha Ahyar, adik angkat saya yang telah memberikan banyak bantuan sangat bernilai yang tak lagi tersebut satu persatu. Juga sang kekasih, Dewi Rosalia.
10. Teman-teman terbaik saya: Indrian Koto, S.Sos., dengan sejumlah buku pentingnya, Tia Setiadi dengan diskusi-diskusinya, Mutia Sukma, S.S., Jingga Gemilang, S.S., Eko Triono, S.Pd., Achmad Faqih Mahfoud, Muhammad Ali Fakih, Maduretna Menali yang membelikan saya buku *Imaginary Homelands* di luar negeri, Raudal Tanjung Banua, S.Sn., Nur Wahida Idris, S.Sn. dan Bang Zen Hae, S.Pd. atas dukungan semangatnya. Juga Malihah Al Azizah, Kedung Darma Romansah, S.S. dan istri, Komang Ira, Azwar, Rusmita, S.Psi, Yuk Ira Esmiralda, S.Pd, Faisal Kamandobat,

Fanny Chotimah, Sobirin Hatip, Ahmad Kekal Hamdani, Dea Anugerah dan Rozi Kembara, yang sering bertanya apakah skripsi saya sudah selesai.

11. Teman-teman angkatan 2006 di Aqidah dan Filsafat: Rif'an Anwar yang pernah berbaik hati meminjamkan saya buku koleksi perpustakaan LKiS, Misbah, Asep Hidayatullah, Masykur Arif Rahman, Ujang Usman, Yasir Amrina yang kini entah di mana, Matroni, Lukman Hakim, Fia, Dina, Dwi, Ludya, dan lain-lain. *Thanks for all!*
12. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada kucing-kucing saya yang manis: Jackie Dot, Tom Yam, dan Tom Sawyer (Bunyol). Kehadiran kalian sungguh menjadi hiburan bagiku di hari-hari yang berat.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Sun Lie

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	16
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	26

### **BAB II: SALMAN RUSHDIE: KISAH PENULIS DIASPORA YANG KONTROVERSIAL**

A. Biografi Seorang Migran.....	29
B. Gagasan dalam Karya-karya Fiksi Salman Rushdie.....	36
1. Grimus.....	38
2. Midnight's Children.....	42
3. Haroun and The Sea of Stories.....	45

### **BAB III: THE SATANIC VERSES DAN KRITIK POSTKOLONIAL**

A. Wacana Kolonial dan Identitas Postkolonial.....	55
B. The Satanic Verses: Sebuah Pandangan Migran.....	65
1. Mimikri: Antara Upaya Menyamai dan Mengejek.....	76
2. Menuju Perayaan Hibriditas.....	86
b.1. Hibriditas Bahasa.....	99
b.2. Bombay: Sebuah Cerminan.....	105
C. Dongeng Migrasi: The Black Comedy.....	113

### **BAB IV: REALISME MAGIS: MATA KETIGA DI RUANG KETIGA**

A. Apa Itu Realisme Magis?.....	129
1. Mata Ketiga di Ruang Ketiga.....	141
2. Pergulatan Identitas Ganda.....	149
B. The Satanic Verses sebagai Novel Realisme Magis.....	163

### **BAB V: BENARKAH THE SATANIC VERSES MENGHUJAT ISLAM?**

A. Persoalan-persoalan Pokok TSV: Sebuah Ambivalensi Naratif.....	183
1. Antara Mimpi dan Kenyataan.....	191
2. Antara Fakta dan Fiksi.....	194
B. Menulis Kembali Sejarah Islam (dan India).....	205
1. Mahound VS Muhammad.....	208
2. Antara Imam Khomeini dan Imam Kensington.....	222
C. Perkara ‘Ayat-ayat Setan’ dalam al-Quran.....	237

### **BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	259
B. Saran.....	264

DAFTAR PUSTAKA.....	266
---------------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembredelan buku bukan hal baru. Dalam sejarah kesusastraan Inggris misalnya, kita mengenal novel “Lady Chatterley's Lover” karya D. H. Lawrence<sup>1</sup> yang dilarang terbit selama 30 tahun karena dinilai menyajikan materi yang tidak sesuai dengan cita rasa publik pada masanya.<sup>2</sup> Di Indonesia sendiri, selama 32 tahun kekuasaan Orde Baru yang otoriter dan represif, karya-karya Pramoedya Ananta Toer meski tidak menimbulkan gejolak di masyarakat, juga dicekal oleh Kejaksaan Agung RI karena penulisnya pernah terlibat dalam LEKRA<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> D. H. Lawrence, *Lady Chatterley's Lover: A Complete Authorised Reprint of the Unexpurgated Edition* (New York: Signet Classic, 1959 [1962]) sebagaimana dikutip Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dkk., “Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Chatterley's Lover dan The Satanic Verses” dalam *Jurnal Kalam*, 22, 2005.

<sup>2</sup> Novel ini digambarkan oleh sebuah media massa Inggris (John Bull) sebagai “Kekejian paling besar yang pernah menodai kesusastraan negeri ini. Parit-parit pornografi Prancis pun tidak sebanding dengan kebiadabannya” dalam artikel berjudul *Famous Novelist's Shameful Book, A Landmark in Evil* (Buku Memalukan Karya Novelis Masyhur, Sebuah Tonggak Kekejian). Di Amerika Serikat, Charles S. Sumner dari Society for the Suppression of Vice menahan 400 kopi *Lady Chatterley's Lover* di kantor penerbit Dial Press (New York City) pada 9 Mei 1944, dan tanggal 29 Mei seorang magistrat mengumumkan buku tersebut “*clearly obscene*” dan melanggar *State Penal Code*. Barulah pada tahun 1960-an pembredelan novel ini berhasil dikalahkan di pengadilan Inggris dan Amerika Serikat. Lihat Ari Jogaiswara Adipurwawidjana, dkk., “Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Chatterley's Lover dan The Satanic Verses”, hlm. 68.

<sup>3</sup> LEKRA: Lembaga Kebudayaan Rakyat, sebuah lembaga kesenian yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia yang dilarang di Indonesia.

Di dunia perbukuan, memang terdapat daftar panjang judul buku yang dilarang oleh berbagai sebab. Penentangannya bisa berwujud mulai dari protes di media massa, demonstrasi massa, sampai tindak penyensoran atau penghambatan peredaran buku-buku itu oleh pihak yang berwenang. Umumnya, secara logis karya-karya kontroversial ini memiliki ciri-ciri tematis dan naratologis yang dianggap kontra-produktif bagi sistem ekonomi-politik yang berlaku atau sistem nilai segmen tertentu masyarakat pembacanya.<sup>4</sup>

Tetapi *The Satanic Verses (Ayat-ayat Setan)* karya Salman Rushdie mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu buku yang paling kontroversial sepanjang sejarah. Terbitnya novel ini di London, 26 September 1988 oleh Penerbit Viking (Penguin Group) tidak hanya membuat nama Rushdie sebagai penulis melejit menjadi pemberitaan internasional sehubungan dengan kandungan isinya yang dianggap melecehkan Islam, tetapi juga membuat nyawa Rushdie terancam. Tidak pernah sebelum atau sesudahnya, sebuah buku sastra menimbulkan gejolak yang demikian besar dan panjang dibandingkan novel ini, dengan jangkauan dan melibatkan massa begitu luas.

Sehingga demi keselamatannya, Rushdie pun terpaksa hidup dalam persembunyian dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain selama sembilan tahun

---

<sup>4</sup> Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dkk., “Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Chatterley’s Lover dan The Satanic Verses”, hlm. 68.

di bawah perlindungan Pemerintah Inggris<sup>5</sup> dengan menggunakan nama samaran Joseph Anton (yang dikombinasikannya dari nama dua penulis favoritnya: Joseph Conrad dan Anton Chekhov).<sup>6</sup> Selain itu, ia juga harus terpisah dengan anaknya Zafar yang saat itu baru berusia 9 tahun dan kehilangan istri keduanya, seorang penulis Amerika Serikat bernama Marianne Wiggins yang baru ia nikahi setahun karena sang istri tidak tahan dengan kehidupan “bawah tanah” yang mesti mereka jalani.

Sebetulnya sebelum *The Satanic Verses* (selanjutnya disingkat *TSV*) diterbitkan, Mr. Khushwant Singh selaku konsultan editorial Penerbit Viking Penguin sudah sempat memperingatkan bahwa isi novel ini kemungkinan akan menyebabkan kemarahan umat Islam, tetapi hal ini diabaikan oleh pihak penerbit.<sup>7</sup>

Tak urung dalam waktu dua minggu sejak terbitnya buku ini, Viking Penguin telah menerima ribuan surat dan telepon yang meminta *TSV* ditarik karena isinya yang dinilai ofensif itu. The Islamic Defence Council di Inggris juga menyampaikan petisi kepada Penguin Books, menuntut agar penerbit meminta maaf pada masyarakat Islam, menarik peredaran *TSV* dan menghancurkan buku yang telah dicetak. Sementara itu The U.K. Action Committee on Islamic Affairs merilis pernyataan

---

<sup>5</sup> Perlindungan Pemerintah Inggris terhadap Rushdie ini menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan diplomatik antara Inggris dan Iran pada 7 Maret 1989.

<sup>6</sup> Salman Rushdie, *Joseph Anton: A Memoir* (New York: Random House, 2012), tanpa halaman [E-Book dalam format EPUB].

<sup>7</sup> Ismail Isa Patel, *Mis/Representations of Islam: A Study of Salman Rushdie's The Satanic Verses, and 'The Rushdie Affair'* dalam <http://victorian.fortunecity.com/coldwater/439/rushdie.htm>, diakses 12 Juli 2011.

bahwa *TSV* merupakan “Karya, yang dengan halus menyamar sebagai bentuk sastra, yang bukan saja menyimpangkan sejarah Islam umumnya secara besar-besaran, tetapi juga menggambarkan dalam corak-corak yang mungkin terburuk semua karakter Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Juga menjelekkkan karakter para sahabat Nabi dan istri-istri Nabi yang suci dan mendeskripsikan ritual-ritual dan keimanan Islam dengan bahasa yang paling keji.”<sup>8</sup>

Namun Penguin menanggapi petisi dengan ratusan ribu tanda tangan yang diserahkan oleh Muslim Inggris pada 21 Oktober 1988 itu dengan menyatakan bahwa mereka “sepenuhnya konsisten dengan posisi sebagai penerbit serius yang percaya pada kebebasan berekspresi.”<sup>9</sup>

Di Teheran, ibukota Iran, ribuan orang melakukan demonstrasi di depan Kedutaan Inggris. Protes damai terhadap “penghujatan” *TSV* juga berlangsung di London, Bradford, Islamabad, Bombay, New York, Dhaka, Istanbul dan Khartoum, yang mana beberapa di antaranya berubah menjadi aksi kekerasan setelah para pengunjung rasa terlibat bentrokan dengan aparat keamanan sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan ratusan orang cedera. Pada 12 Februari 1989, selama berlangsungnya unjuk rasa anarkis di Islamabad, Pakistan, tercatat enam orang meninggal dan 100 lainnya terluka. Demikian pula di Srinigar, India, seorang demonstran tewas dan 60 orang terluka.

---

<sup>8</sup> Margaret Bald, *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds*, (New York: Facts On File, 2006), hlm. 294.

<sup>9</sup> Ismail Isa Patel, *Mis/Representations of Islam: A Study of Salman Rushdie's The Satanic Verses, and 'The Rushdie Affair'*.

Gejolak kemudian semakin meluas sehubungan dengan dengan fatwa mati yang dikeluarkan oleh pemimpin spiritual Iran, Ayatullah Khomeini terhadap Rushdie dan semua orang yang terlibat dalam produksi dan pendistribusian buku ini. Fatwa mati itu disiarkan pertama kali lewat Radio Taheran pada Hari Valentine, 14 Februari 1989, di mana Khomeini menyatakan:

“Saya menyampaikan kepada seluruh kaum Muslim dunia yang membanggakan bahwa pengarang buku berjudul *The Satanic Verses*—yang mana telah disusun, dicetak dan diterbitkan bertentangan dengan Islam, Nabi, dan Qur'an—dan mereka semua yang terlibat dalam penerbitannya yang menyadari isinya, dijatuhi hukuman mati. Saya menghimbau seluruh kaum Muslim yang membanggakan untuk mengeksekusi mereka secepatnya, di mana pun mereka bisa ditemukan, sehingga tak ada orang lain yang akan berani menghina kesucian Islam. Insya Allah, siapa pun yang terbunuh di jalan ini adalah seorang syuhada.”<sup>10</sup>

Ancaman ini tidak main-main.<sup>11</sup> Sebagai respon atas fatwa itu, Yayasan Khordad XV—sebuah badan kebudayaan Iran—contohnya, tidak tanggung-tanggung

---

<sup>10</sup> “I inform all zealous Muslims of the world that the author of the book entitled *The Satanic Verses*—which has been compiled, printed and published in opposition to Islam, the Prophet, and the Qur'an—and all those involved in its publication who were aware of its content, are sentenced to death. I call on all zealous Muslims to execute them quickly, wherever they may be found, so that no one else will dare to insult the Muslim sanctities. God Willing, whoever is killed on this path is a martyr.” Sebagaimana dikutip oleh Paul Briens dalam “Introduction”, *Notes for Salman Rushdie: The Satanic Verses* dalam [http://public.wsu.edu/~briens/anglophone/satanic\\_verses/copyright.html](http://public.wsu.edu/~briens/anglophone/satanic_verses/copyright.html), diakses 11 Mei 2010. Lihat juga Salman Rushdie, *Joseph Anton: A Memoir*.

<sup>11</sup> Fakta yang ditemukan oleh wartawan *The Times* di pemakaman Behesht Zahra, Teheran, juga menunjukkan betapa seriusnya sebagian umat Muslim (terutama golongan Syi'ah) menanggapi perintah Khomeini. Di pemakaman itu, pada sebuah area yang didedikasikan untuk para syuhada terdapat batu nisan berisi kata-kata: “*Mustafa Mahmoud Mazeh, born Conakry, Guinea. Martyred in London, August 3, 1989. The first martyr to die on a mission to kill Salman Rushdie.*” Menurut Scotland Yard, pada tanggal itu di Hotel Beverley House, Paddington, London, sebuah ledakan yang menghancurkan dua tingkat bangunan menewaskan Mazeh. Satuan reserse antiteroris Inggris mengatakan bahwa ia tewas selagi mencoba menanam bom yang disembunyikan dalam sebuah buku. Lihat Margaret Bald, *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds*, hlm. 299.

menawarkan hadiah sebesar satu juta US dollar kepada siapa saja yang membunuh Rushdie dan tiga juta US dollar jika pembunuhnya adalah warga negara Iran. Seiring waktu hadiah itu kemudian meningkat menjadi 2,5 juta US dollar.<sup>12</sup>

Bagi sebagian kelompok Muslim, bagaimanapun fatwa Khomeini seolah-olah melegitimasi tindakan anarkis yang mereka lakukan. Pada 24 Februari 1989, tercatat 12 orang meninggal selama kekacauan di Bombay. Bahkan di Amerika Serikat, ketika *TSV* belum beredar, Penguin telah menerima ribuan surat ancaman termasuk ancaman pemboman. Di mana ancaman itu kemudian benar-benar terbukti dengan diledakkannya dua buah toko buku di Berkeley, California pada tanggal 28 Februari 1989.

Dua tahun kemudian, pada bulan Juli 1991, Profesor Hitoshi Igarashi, penerjemah *TSV* ke dalam bahasa Jepang juga ditemukan tewas di sebelah lorong Universitas Tsukuba, 60 km di barat laut Tokyo. Setelah sembilan hari sebelumnya, 3 Juli 1991, Ettore Capriorio, penerjemah *TSV* ke dalam bahasa Italia, ditikam di rumahnya di Milan oleh seorang berkebangsaan Iran. Lelaki berusia 61 tahun itu terluka parah.<sup>13</sup>

Pelarangan penerbitan dan peredaran novel *TSV* dengan maraknya berlangsung di sejumlah negara, terutama negara-negara berpenduduk mayoritas

---

<sup>12</sup> Margaret Bald, *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds*, hlm. 297.

<sup>13</sup> “Novel Ayat-Ayat Setan” dalam <http://indonesiaindonesia.com/f/32682-novel-ayat-ayat-setan/>, diakses 26 Desember 2011. Lihat juga “Korban” dalam <http://majalah.tempinteraktif.com/id/arsip/1991/07/20/LN/mbm.19910720.LN14569.id.html>, diakses 13 Januari 2012.

Muslim. Hanya sembilan hari setelah penerbitan novel, yakni 5 Oktober 1988, Pemerintah India, negara asal Rushdie, telah mengumumkan bahwa mereka melarang penerbitan dan peredaran *TSV* di negara itu. Bangladesh, Sudan, Afrika Selatan, Pakistan, Saudi Arabia, Qatar, Mesir, Somalia, Sri Lanka, Kenya, Thailand, Tanzania, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Venezuela mengikuti hal serupa beberapa bulan kemudian dengan berbagai ancaman hukuman pidana.

Pemerintah Revolusioner Zanzibar memberikan ancaman tiga tahun penjara dan denda \$ 2,500 bagi yang memiliki buku *TSV*. Di Malaysia, hukuman itu ditetapkan tiga tahun penjara dan denda \$ 7,400. Di Indonesia, kepemilikan buku *TSV* dapat dihukum satu bulan penjara atau denda.<sup>14</sup> Adapun negara-negara berpenduduk Muslim minoritas seperti Bulgaria, Papua New Guinea, Thailand, Sri Lanka, Kenya, Tanzania, dan Liberia mengambil tindakan pelarangan buku dengan pertimbangan pada akibat yang akan ditimbulkan. Bahkan di Venezuela, memiliki atau membaca *TSV* dinyatakan sebagai kriminalitas di bawah ancaman kurungan 15 bulan. Sementara Jepang melarang penjualan edisi *TVS* berbahasa Inggris dengan ancaman denda. Pemerintah Polandia juga mengambil langkah membatasi pendistribusian novel ini. Hanya Turki satu-satunya negara mayoritas Muslim yang melegalkan penerbitan dan peredaran *TSV*.

Walaupun sejak tahun 1998, Rushdie yang kini bermukim di New York, Amerika Serikat mulai berani tampil di depan umum setelah Pemerintah Iran di

---

<sup>14</sup> Margaret Bald, *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds*, hlm. 298.

bawah Presiden Mohammad Khatami secara resmi mencabut fatwa Khoimeini, tetapi sebenarnya sampai saat ini nyawanya masih tetap terancam. Karena pada bulan Januari 2005, menjelang peringatan 16 tahun meninggalnya Ayatullah Khomeini, sejumlah ulama Iran kembali menegaskan bahwa Salman Rushdie adalah orang murtad dan membunuhnya merupakan sebuah tindakan yang diharamkan oleh Islam. Mereka juga menyatakan bahwa meskipun Khomeini sudah meninggal, tetapi fatwa mati atas Rushdie yang dikeluarkannya bersifat permanen karena satu-satunya orang yang dapat membatalkan fatwa tersebut adalah orang yang mengeluarkannya.

Seperti apa sesungguhnya kandungan novel ini sehingga menimbulkan gejala demikian luas dan polemik panjang yang tak kunjung selesai? Benarkah isi *TSV* menghina akidah Islam, baik Al Qur'an, Nabi Muhammad, malaikat Jibril, maupun hukum-hukum Islam sebagaimana yang dituduhkan? Ataukah hal ini semata-mata merupakan efek (dan akibat) penafsiran? Tidakkah motif dan kepentingan ekonomi politik menempati posisi yang lebih signifikan dalam kasus ini?

Menurut Edward W. Said, dalam terbitan-terbitan mengenai *TSV* hanya sedikit sekali bagian yang membicarakan buku itu sendiri. Mereka yang menentang dan menganjurkan pembakaran buku tersebut dan kematian bagi pengarangnya menolak untuk membacanya, sementara mereka yang mendukung kebebasan

pengarangnya dalam menulis hanya berargumentasi mengenai hak (bukan kandungan buku).<sup>15</sup>

Syed Shahabuddin, anggota Parlemen India dari Partai Janata yang secara publik ikut mengecam *TSV* contohnya, dalam sebuah tulisan di *Times of India*, 13 Oktober 1988, dengan terus-terang mengakui kalau ia tidak membaca karya tersebut:

“Betul, saya belum membacanya, saya bahkan tidak berniat membacanya. Saya merasa tidak perlu capek-capek membaca karya yang kotor hanya untuk mendapati betapa kotornya karya tersebut.”<sup>16</sup>

Namun, terlepas dari pernyataannya di atas, menurut Shahabuddin, larangan impor dan distribusi novel *TSV* yang dikeluarkan Pemerintah India adalah dalam rangka menjaga agar keresahan masyarakat tidak masuk ke negeri yang sudah terbelah itu. Di India, ada perkara keragaman budaya yang sering mengemuka dalam bentuk konflik politik. Karena itu, situasi politik India dianggap terlalu genting dan rapuh untuk sanggup menerima kehadiran sebuah novel kontroversial seperti *TSV* (yang dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan sistem nilai segmen tertentu masyarakat pembacanya). Tentu saja ini merupakan masalah di luar perkara teks, di mana struktur teks itu sendiri acapkali diabaikan dan dianggap terpisah dari struktur wacana yang melingkupi kontroversi mengenainya.

---

<sup>15</sup> Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 426. Lihat juga Edward W. Said (ed.), *Literature and Society* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980), hlm. 397.

<sup>16</sup> Lisa Appignanesi dan Sara Maitland (ed.), *The Rushdie File* (New York: Syracuse University Press, 1990), hlm. 39, sebagaimana dikutip Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dkk., dalam “Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Chatterley’s Lover dan The Satanic Verses”, hlm. 56-57.

Di sinilah letak inti kontroversinya yang megelembung. Sementara Rushdie menegaskan berulang kali bahwa *TSV* terkait dengan migrasi dan transformasi, kritikus Islam terfokus pada aspek-aspek religius dari buku ini. Bukan keyakinan secara abstrak, tetapi kompromi yang dibuat dan ekstremisme yang muncul ketika agama dan politik berbenturan.

Bayangkan nasib novel Dan Brown, *The Da Vinci Code*<sup>17</sup> misalnya, jika ia terbit di Eropa pada abad pertengahan ketika kekuasaan Gereja yang otoriter dan intoleran sedang kuat-kuatnya bercokol. Mungkin pengarangnya sudah dituduh menyebarkan bid'ah dan dibakar hidup-hidup sebagaimana yang dialami oleh teolog Spanyol, Michel Servetus<sup>18</sup>.

Kait-kelindan antara ragam kepentingan: penulis, masyarakat (pembaca), kekuasaan, dan korporasi dalam hal ini memang tak bisa dipisahkan. Pada kasus kekerasan atas jemaah Ahmadiyah di Indonesia belakangan ini sebagai sekadar

---

<sup>17</sup> Novel karya Dan Brown, *The Da Vinci Code* (Doubleday Fiction, 2003) dianggap melecehkan akidah Kristen, khususnya Katolik Roma. Namun kendati mengecam novel ini dan filmnya sebagai karya yang "*shameful and unfounded lies*", Vatikan tetap tidak mengeluarkan larangan terhadap novel dan film *The Da Vinci Code*. Di Indonesia sendiri, Konferensi Waligereja Indonesia menilai novel ini dan filmnya tak ubahnya kumpulan fiksi belaka. "Tidak ada problem bagi KWI. Film ini hanya imajinasi dan tidak mengungkapkan fakta kebenaran apapun. Tidak ada sesuatu yang perlu dilarang dan dinyatakan luar biasa. Tentu film ini tidak akan mengguncangkan umat Katolik," ujar Romo Benny Susetyo, Sekretaris Eksekutif Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan KWI (Lihat <http://www.detikhot.com/index.php/tainment.read/tahun/2006/bulan/05/tgl/16/time/124242/idnews/595940/idkanal/229>, diakses 12 September 2013). Novel *The Da Vinci Code* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Isma B. Koesalamwardi dan diterbitkan oleh penerbit PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

<sup>18</sup> Michel Servetus dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup pada musim gugur tahun 1553 di bukit Champel, selatan Kota Jenewa, Swiss. Ia dinyatakan sesat, baik oleh Gereja Katolik Roma maupun Gereja Protestan pimpinan Calvin setelah bukunya *De Trinitatis erroribus libri vii* (1531) mengemukakan bahwa arti Yesus sebagai "Putra Allah" adalah "Tuhan Bapa mengembuskan Logos ke dalam dirinya, tapi Sang Putra tak setara dengan Sang Bapa" terbit. Menurut Servetus, Yesus dikirim oleh Sang Bapa dengan cara yang tak berbeda seperti salah seorang Nabi. Lihat Goenawan Mohamad, "Servetus" dalam *Catatan Pinggir 4* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 53-55.

rujukan, kita bisa melihat bagaimana faktor fatwa MUI sebagai lembaga keagamaan yang dilegitimasi negara ikut memperkeruh kondisi.

Itulah sebabnya dalam kasus *TSV*, fatwa yang dikeluarkan Khomeini boleh dikatakan sebagai pemicu utama kontroversial yang merebak luas. Sehingga pertimbangan tentang bagaimana Khomeini melihat dirinya dalam hubungannya dengan Iran dan seluruh komunitas Muslim diperlukan untuk memahami fatwa ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan menunjukkan mengapa Salman Rushdie, orang India kelahiran Inggris dan seorang Muslim yang pernah mengaku murtad, menulis *TVS* dan mengapa ia ingin mengutuk pemerintah ekstrimis agama. Yang mana sekaligus akan menunjukkan sejauh mana pengetahuannya tentang Islam secara teologis dan pemerintah ekstremis Muslim secara personal. Dalam kasus *TSV*, setiap faktor memang tidak bisa diabaikan karena masing-masing menyoroti tidak hanya maksud dan tujuan Rushdie, tetapi juga pada pengaruh latar belakang pribadinya yang telah direspon masyarakat.

Karenanya, untuk memahami teks novel *TSV*, menurut penulis ada tiga hal utama yang harus diperhatikan. *Pertama*, *TSV* adalah sebuah karya sastra postkolonial. *Kedua*, ia ditulis dengan gaya realisme magis, dan yang *ketiga*—seperti yang baru saja disebut di atas—yakni latar belakang Rushdie dan apa tujuannya menulis novel ini. Oleh sebab itu pula, seperti kebanyakan karya seni, *TSV* dapat dibaca di beberapa level berbeda.

Menurut The Islamic Defence Council atas nama “komunitas muslim Britania” dalam petisinya kepada pemilik Penguin Book pada 28 Januari 1989,

beberapa contoh dari *TSV* yang dianggap “melecehkan dan menghina Islam dengan cara yang kotor sebagaimana yang diupayakan novel ini” di antaranya adalah menyebut Ibrahim sebagai “*bastard*”, Muhammad sebagai Mahound, para sahabat Nabi sebagai “*bum*” dan “*scum*”, serta memberi nama Jahilia pada kota yang digambarkan seperti Mekkah.

Namun penafsiran seperti ini tentunya merupakan tindakan sembrono apabila tidak diikuti dengan penempatan nama-nama tersebut dalam konteks struktur narasinya. Di sini, tidak bisa tidak, sebuah karya sastra harus dibaca secara kompleks. Persoalannya, karya sastra selalu memuat tanda-tanda yang perlu dimaknai melalui proses konkretisasi untuk dapat mengungkap makna teks secara keseluruhan, di mana pemaknaan terhadap tanda-tanda ini bersifat relatif. Sehingga makna yang dihasilkan sepenuhnya tergantung pada horison harapan pembaca yang di dalamnya termasuk kompetensi kesusastraan yang terbentuk oleh pengalaman pembacaan masing-masing pembaca.<sup>19</sup>

Menurut Stanley Fish<sup>20</sup>, dalam memahami makna sebagai efek dari penafsiran yang dilakukan masyarakat penafsir (pembaca), selalu konteks yang menentukan

---

<sup>19</sup> Sebagaimana dikutip Bramantio dalam *footnote* “Suara-suara Perempuan Yang Terbungkam dalam Sihir Perempuan” dalam *Tamsir Zaman Citra* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2007), hlm. 95, menurut Hans Robert Jauss: objektivitas horison harapan disusun melalui tiga kriteria, yaitu, *pertama*, aturan yang terjebak tak berkaitan erat dengan teks yang dibaca pembaca, *kedua*, pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap keseluruhan teks yang telah dibaca sebelumnya, dan *ketiga*, kontras antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk menerima teks baru di dalam cakrawala harapan yang “sempit” dan cakrawala pengetahuan hidupnya yang “luas”.

<sup>20</sup> Stanley Fish, *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities* (Cambridge: Harvard University Press, 1980), hlm. 303-321, sebagaimana dikutip dalam Ari

makna sebuah teks, bahwa yang harus ditanyakan bukan ‘Apa sesungguhnya makna yang terkandung dalam teks?’ melainkan ‘Bagaimana teks tersebut beroperasi?’ Dalam memahami cara teks beroperasi ini, paling tidak ada tiga pokok perkara yang rumit:

1. Kompleksitas teks itu sendiri. Teks sering dihasilkan untuk tujuan berbeda-beda dan dari perspektif beragam pula;
2. Kompleksitas proses pencerapan sebagaimana dipengaruhi oleh beragam peran pihak pembaca, kebutuhan, perspektif, dan kenyataan bahwa ada berbagai jenis pembaca yang membaca dengan kebutuhan dan dari perspektif berbeda-beda;
3. Redefinisi makna dalam perjalanan waktu, dan perubahan situasi historis khalayaknya.

Maka dengan demikian, perlu dilihat betapa struktur teks itu sendiri menjadi satu jaring yang berkelindan dengan struktur wacana tempat teks itu berada dan beredar. Di sinilah ambivalensi, ambiguitas, dan inkonsistensi (yang merupakan isu-isu pokok dalam kajian postkolonial) dapat membuat sebuah karya menjadi

---

Jogaiswara Adipurwawidjana dkk., “Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Chatterley’s Lover dan The Satanic Verses”, hlm. 58-59.

kontroversial, karena bukan saja rentan terhadap sensor melainkan juga memungkinkan ditafsir lain bergantung pada masyarakat penafsirnya.<sup>21</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan tidak melebar terlalu jauh. Sehingga tujuan akhir dari penelitian akan mudah tercapai secara efektif dan terarah. Penelitian ini memfokuskan pengkajian dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Benarkah novel *The Satanic Verses* melakukan penghujatan terhadap Nabi, para sahabat, istri-istri Nabi dan para malaikat, serta melecehkan akidah Islam, sehingga menyebabkan novel ini menjadi kontroversial?
2. Apakah yang menjadi latar belakang dan motif Salman Rushdie menulis *The Satanic Verses*?
3. Adakah landasan kepentingan politik di balik fatwa mati terhadap Salman Rushdie yang dikeluarkan oleh Ayatullah Khomeini?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>21</sup> Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dkk., “Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Chatterley’s Lover dan The Satanic Verses”, hlm. 58-59.

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang ada dalam perumusan masalah, yaitu:

- a. Menelaah isi/makna dan berupaya mengungkapkan pesan-pesan dalam novel *The Satanic Verses* sebagai sebuah karya sastra postkolonial bergenre realisme magis.
- b. Menyingkap latar belakang Salman Rushdie sebagai penulis dan motifnya menulis *The Satanic Verses*.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kajian postkolonial terhadap karya sastra, khususnya karya-karya sastra postkolonial yang ditulis oleh para sastrawan yang berasal dari Dunia Ketiga, serta meluruskan pemahaman yang membabi-buta atas novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie dengan memperkaya dan memperbanyak analisa terhadap novel itu.
- b. Bagi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, khususnya Jurusan Filsafat Agama, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan analisa, terutama dalam kajian *Islamic Studies*, teologi, dan politik terkait dengan beberapa mata kuliah seperti Orientalisme, Oksidentalisme, Estetika, dan Filsafat Politik.

- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh yang bisa dilacak oleh peneliti, hampir tidak ditemukan satu pun penelitian baik berupa buku, skripsi, tesis maupun disertasi yang mengkaji novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie maupun karya-karyanya yang lain dalam bahasa Indonesia.

Pengecualiannya adalah tiga buah tulisan dalam bentuk esai yang dipublikasikan di *Jurnal Kalam* dan *Jurnal Mozaik*, antara lain: Pertama, *Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Catterley's Lover dan The Satanic Verses* yang ditulis oleh Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dkk. (*Jurnal Kalam*, Edisi 22, 2005). Esai ini adalah sebuah kajian sastra komparatif yang memperbandingkan dua karya novel kontroversial yakni *Lady Catterley's Lover* karya D.H. Lawrence dan *The Satanic Verses* Salman Rushdie. Esai ini berupaya melihat betapa struktur sebuah teks naratif terkait dengan wacana ekonomi politik yang melingkunginya.

Kedua, *Rushdie dan Pramoedya: Bersimpangnya Narasi Tentang Bangsa* oleh I Gusti Agung Ayu Ratih (*Jurnal Kalam*, Edisi 6, 1995). Esai ini juga merupakan sebuah kritik sastra bandingan yang mencoba menelaah bagaimana novel *Midnight's Children* karya Rushdie dan novel-novel tetralogi Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca*) sebagai “semacam jalur istimewa untuk menelusuri landasan budaya”, di mana kebangsaan novel dilihat sebagai penubuhan naratif kesadaran berbangsa. Esai ini—

seperti yang dikemukakan oleh penulisnya pada paragraf-paragraf awal—mengikuti kecenderungan menghubungkan bangsa dan novel dengan membandingkan dua buah novel yang secara paradigmatis tampak sebagai narasi tentang bangsa.

Sayangnya, esai ketiga yaitu *Ideologi Pengarang pada Representasi Muhammad dalam Novel The Satanic Verses Karya Salman Rushdie* oleh Lina Puryanti (*Jurnal Mozaik*, Vol. 3, No. I, 2005) tidak berhasil diperoleh oleh peneliti.

Sementara buku atau literatur yang mengupas tentang novel *The Satanic Verses* dan karya-karya Rushdie lainnya yang ditulis dalam bahasa Inggris boleh dikatakan cukup banyak.

Beberapa buku yang menurut peneliti penting untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, buku *Bloom's Modern Critical Views: Salman Rushdie* (Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2003) yang dieditori oleh Profesor Harold Bloom, kritikus sastra terkemuka dari Yale University, Amerika Serikat. Buku yang merupakan salah satu seri buku kritik sastra "Bloom's Modern Critical Views" ini berisi kumpulan kajian terhadap karya-karya Salman Rushdie yang ditulis oleh sejumlah akademisi dari berbagai universitas di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, juga asisten pengarang dan editor.

Buku lainnya adalah *Salman Rushdie and Indian Historiography: Writing the Nation into Being* (Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2009) karya Nicole Weickgenannt Thiara. Buku ini mengupas karya-karya dan pemikiran Salman Rushdie sebagai penulis keturunan India, terutama terkait sejarah dan nasionalisme India sebagai sebuah negara pascakolonial. Dalam buku ini, Thiara mencoba melihat

bagaimana historiografi India ditulis dari kacamata para sastrawan seperti Rushdie, dan bagaimana sebuah karya fiksi naratif seperti novel memegang peranan yang cukup berarti dalam pembentukan narasi kebangsaan: mengekspresikan imajinasi kebangsaan dan secara historis menyertai bangkitnya bangsa-bangsa.

Kemudian *An Ecological and Postcolonial Study of Literature: From Daniel Defoe to Salman Rushdie* (Hampshire and New York: Palgrave Macmillan, 2007) karya Robert P. Marzec yang adalah sebuah kajian terhadap beberapa karya Rushdie dengan pendekatan kritik postkolonial.

Sementara itu, buku *Magic(al) Realism* (London and New York: Routledge, 2004) karya Maggie Ann Bowers merupakan telaah mengenai genre sastra realisme magis yang meliputi sejarah, peranan, lokasi, posisi, varian, dan masa depan gaya estetis itu dalam kesusastraan dunia. Termasuk di dalamnya mengulas karya-karya Rushdie sebagai novel realisme magis yang memiliki kedudukan sangat penting dalam dunia sastra kontemporer. Buku serupa tetapi lebih berfokus pada pembahasan karya sejumlah pengarang realisme magis termasuk Salman Rushdie dari beragam sudut pandang dan pendekatan adalah *A Companion To Magical Realism* (Woodbridge: Tamesis, 2005) dengan editor Stephen M. Hart dan Wen-chin Ouyang. Salah satu tulisan penting dalam buku ini adalah “Of Numerology and Butterflies: Magical Realism in Salman Rushdie’s *The Satanic Verses*” yang ditulis oleh Stephanie Jones.

Peneliti juga berhasil memperoleh sebuah skripsi dan sebuah tesis dalam bahasa Inggris yang masing-masing ditulis oleh Arshad Khan berjudul *The*

*(Un)Reading of Salman Rushdie's The Satanic Verses* (Skripsi untuk memperoleh gelar *Master of Arts* dari Ball State University, Muncie, Indiana, Juli 2012) dan Meenu Gupta berjudul *Representations of History in The Fiction of Salman Rushdie* (Tesis untuk memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* dari Panjab University, Chandigarh, India). Yang pertama mengkaji novel *The Satanic Verses* dari kritik postkolonial, sedangkan yang kedua memfokuskan diri menelaah novel *Midnight's Children* karya Rushdie sebagai fiksi sejarah.

Adapun ulasan-ulasan lepas yang menurut peneliti cukup mendalam dalam melakukan pengkajian terhadap novel *The Satanic Verses* antara lain: *Mis/Representations of Islam: A Study of Salman Rushdie's The Satanic Verses, and 'The Rushdie Affair'* (Ismail Isa Patel), *Rushdie's Satanic Verses and Khomeini's Reaction* (Eric Hutchinson), *Fiction as Fission: Salman Rushdie's Aesthetics of Fragmentation and Hybridity* (Hassan Ben-Deggoun), *Rushdie, Islam, and Postcolonial Criticism Author(s)* (Tim Brennan), serta *Salman Rushdie Gets Religion* (Alan Jacobs). Semua ulasan ini telah dipublikasikan secara luas di internet.

Maka berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud mengembangkan lebih lanjut kajian terhadap novel *The Satanic Verses* sebagai sebuah kritik sastra postkolonial dengan usaha memberikan perhatian terhadap Islam sebagai obyek analisa.

## **E. Kerangka Teori**

Karena novel *TSV* karya Salman Rushdie merupakan sebuah karya sastra postkolonial, maka untuk menganalisisnya tidak bisa tidak kita harus menggunakan teori postkolonial sebagai kerangka kritik atau acuan teoritis. Untuk itulah kita harus memahami terlebih dahulu apa itu postkolonial (atau pascakolonial) dan apa yang disebut sebagai sastra postkolonial.

Tidak mudah untuk merumuskan definisi istilah ini, mengingat sejak awal postkolonial memang merupakan suatu terminologi yang “bermasalah”, rumit dan berbelit-belit. Ia merupakan konsep yang kompleks sekaligus problematis, yang dipakai oleh berbagai kepentingan, di berbagai tempat dan waktu berbeda. Termasuk di sini perbedaan pengertian yang tercermin lewat cara penulisannya, antara “post-kolonial” (dengan tanda sengkang) dan “postkolonial” (tanpa tanda sengkang).<sup>22</sup>

Prefiks ‘post’ (pasca) juga menyulitkan permasalahan karena kata itu membawa arti “kejadian setelah” dalam dua pengertian—waktu, yaitu datang setelah, dan ideologi dalam arti menggantikan. Implikasi kedua inilah yang ditentang oleh para pengkritik istilah tersebut, sebab jika ketimpangan-ketimpangan dari pemerintah

---

<sup>22</sup> Menurut Bill Ashcroft dalam *Post-colonial Transformation* (London & New York: Routledge, 2001), hlm. 7, seperti yang dikutip Zen Hae: tanda sengkang diberikan untuk menekankan efek penting dan diskursif dari fakta historis kolonialisme—kemerdekaan masyarakat jajahan dan diskursus yang menyertainya. Sementara “postkolonialisme” hadir untuk menggambarkan sikap tanpa pandang bulu yang makin berkembang terhadap perbedaan kultural dan berbagai bentuk keterpinggiran, apakah itu konsekuensi dari pengalaman historis kolonialisme atau bukan. Lihat Zen Hae, “Ancaman yang Cemerlang untuk Kritik Sastra”, Makalah, disampaikan dalam “Temu Sastrawan Indonesia II” di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.

kolonial belum bisa dihapuskan, maka mengatakan bahwa kolonialisasi sudah berakhir adalah prematur.<sup>23</sup>

Selain itu semua istilah yang berawal dari ‘post’, mengacu tidak pada dirinya sendiri tetapi pada isme lain yang ingin didobrak atau dilampauinya. Konsekuensinya, ia selalu mengingatkan diri pada isme lama itu, dan lebih menyiratkan suatu fase transisi daripada suatu isme yang baru. Istilah dengan awalan ‘post’ cenderung menjadi sebuah penanda yang mengambang (*freefloating signifier*), yang dalam konteks pembicaraan berbeda-beda bisa diisi muatan dan nuansa yang berbeda oleh pemakaiannya. Sejumlah pengkritik istilah ini juga melihat bahwa pendekatan ini terlalu terobsesi oleh masa lalu. Sehingga ia dinilai cenderung mencari ‘kambing hitam’ (biasanya pada bekas penjajah, rasisme kulit putih, imperialisme Barat) untuk menjelaskan situasi dan kondisi Dunia Ketiga sesudah masa kolonial.<sup>24</sup>

Semula terminologi postkolonial digunakan oleh para ahli sejarah dan ilmuwan politik pasca Perang Dunia II dalam menyebut “negara post-kolonial” yang berarti negara baru yang lahir setelah berakhirnya masa kolonialisme. Tetapi seiring waktu, sejak awal abad ke-20, terutama ketika pemikir Afro-Amerika W.E.B Du Bois dan pemikir Amerika Latin Sol Plaatje mendiskusikan formasi budaya Renaissans Harlem di masa Perang Dunia I dan 1920-an dan gerakan *négritude* di Perancis era

---

<sup>23</sup> Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003), hlm. 9.

<sup>24</sup> Melani Budianta, “Yang Memandang dan Yang Dipandang: Potret orang Kecil dan Wacana (Post-) Kolonial” dalam *Jurnal Kalam*, edisi 2, 1994, hlm. 62.

1940—1950-an, postkolonial kemudian muncul sebagai mode analisis budaya.<sup>25</sup> Istilah Postkolonial ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh kelompok intelektual asal Dunia Ketiga seperti Gayatri Chakravorty Spivak, Homi K. Bhabha dan terutama Edward W. Said lewat karya fenomenalnya, *Orientalism* (1978) yang mengguncangkan dunia akademis.

Melalui tulisan-tulisan mereka, intelektual yang telah mengenyam pendidikan Barat itu balik mempertanyakan epistemologi Barat dalam memandang dan menampilkan dunia non-Barat (Orient, Timur, atau Dunia Ketiga). Atau meminjam Michael Riffaterre, ia merupakan “wacana yang dipertuan diinterogasi oleh budak pribuminya dengan memakai aksan Sang Tuan sendiri.”<sup>26</sup>

Mengingat keluasan maknanya, Arif Dirlik kemudian mencoba membatasi definisi terminologi ini dengan mengacu kepada persoalan-persoalan yang muncul dari identifikasi para pengusung kajian postkolonial dalam tiga kategori: (a) as a literal description of conditions in formerly colonial societies, in which case the term has concrete referents, as in postcolonial societies or postcolonial intellectuals; (b) as a description of a global condition after the period of colonialism, in which case the usage is somewhat more abstract and less concrete in reference, comparable in its vagueness to the earlier term *Third World*, for which it is intended as a substitute; and

---

<sup>25</sup> Bart Moore-Gilbert, *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*, (London & New York: Verso, 1997), hlm. 5.

<sup>26</sup> Michael Riffaterre, “Syplepsis” dalam *Critical Inquiry*, No. 6, 1980, hlm. 625-638 sebagaimana dikutip Melani Budianta, “Yang Memandang dan Yang Dipandang: Potret orang Kecil dan Wacana (Post-) Kolonial” dalam *Jurnal Kalam*, edisi 2, 1994, hlm. 61.

(c) as a description of a discourse on the above-named conditions that is informed by the epistemological and psychic orientations that are products of those conditions.<sup>27</sup>

Sementara Robert C. Young menjelaskan postkolonialisme sebagai:

A theoretical and political position which embodies an active concept of intervention within such oppressive circumstances. It combines the epistemological cultural innovations of the postcolonial moment with a political critique of the conditions postcoloniality. In this sense, the “post” of postcolonialism, or postcolonial critique, marks the historical moment of the theorized introduction of new tricontinental forms and strategies of critical analysis and practice.... It attacks the status quo of hegemonic economic imperialism, and the history of colonialism and imperialism, but also signals an activist engagement with positive political positions and new forms of political indentity in the same way as Marxism or Feminism.<sup>28</sup>

Namun secara sederhana, menurut Melani Budianta<sup>29</sup>, pendekatan postkolonial dapat diartikan sebagai pendekatan poststruktural yang diterapkan pada topik khusus, di mana ia sekaligus merupakan respons dan cermin “kekecewaan” kritikus Dunia Ketiga terhadap teori-teori poststruktural, terutama yang diformulasikan Derrida dan Barthes. Maka, apabila pendekatan poststrukturalis mempertanyakan pertentangan dualistis antara kutub-kutub yang bertolak belakang seperti pria-wanita, baik-buruk, hitam-putih, pendekatan postkolonial seringkali terfokus pada pembakuan kutub penjajah-terjajah, Barat-Timur, korban-penindas. Ia

---

<sup>27</sup> Bill Ashcroft, *Post-Colonial Transformation*, (London & New York: Routledge, 2001), hlm. 9.

<sup>28</sup> Robert C. Young, *Postcolonialism: an Historical Introduction* (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2001), hlm. 57-58.

<sup>29</sup> Melani Budianta, “Yang Memandang dan Yang Dipandang: Potret orang Kecil dan Wacana (Post-) Kolonial” dalam *Jurnal Kalam*, edisi 2, 1994, hlm. 62.

mengacu kepada wilayah spasio-temporal, menjadi teori yang sekaligus berdimensi sejarah, kajian epistemologis yang seringkali mempunyai muatan politis. Karena itu, dalam hal ini teori postkolonial muncul sebagai bentuk kritik terhadap penjajahan beserta dampak-dampak ikutannya. Postkolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas neo-kolonialisme serta hubungan hegemonis kekuasaan dalam bermacam-macam konteks.

Kritik Postkolonial terhadap sastra adalah demi menemukan “jejak-jejak” kolonialisme dalam konfrontasi “ras-ras, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan” yang terjadi dalam lingkup “hubungan kekuasaan yang tak setara” sebagai dampak dari kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa di ‘dunia ketiga’.<sup>30</sup> Semua kajian ini berlangsung dengan penekanan terhadap sejumlah konsep kunci yang penting dalam kajian postkolonial seperti mimikri, ambiguitas, inkonsistensi, keantaraan, diaspora, keambingan (liminalitas), ambivalensi, hegemoni, kanonisitas, hibriditas, dan lain-lain yang merupakan isu-isu utama tersebut mobilitas dan persilangan-persilangan gagasan dan identitas yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

Sementara yang disebut sebagai “sastra postkolonial” dapat disimpulkan dalam dua pengertian. Pertama, secara harfiah sastra postkolonial bisa dipahami sebagai karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang hidup di negeri yang pernah mengalami penjajahan oleh bangsa lain (Eropa dan Amerika). Di mana disadari atau

---

<sup>30</sup> Manneke Budiman, “Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Postkolonial” dalam Keith Foulcher dan Tony Day (ed.) *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial: Edisi Revisi Clearing a Space*, (Jakarta: KITLV & Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. ix.

tidak, setiap pengarangnya terpengaruh oleh kondisi-kondisi khas negara postkolonial, misalnya hibriditas budaya.<sup>31</sup> Pengertian ini kemudian berkembang kepada definisi kedua yang lebih sempit, yakni karya sastra yang mengungkapkan perlawanan terhadap kolonialisme, yang mana ia berupa semacam analisis kritis berbentuk karya sastra yang ditulis oleh sastrawan yang sadar akan kondisi postkolonial dan segala kekhasannya.

Karya-karya ini, karena watak oposisinya, meskipun dihasilkan selama periode kolonial bisa disebut sastra postkolonial. Maka merunut pada pengertian kedua ini, dengan sendirinya tidak semua karya sastra yang ditulis dalam masyarakat postkolonial bisa menjadi “sastra postkolonial”. Kajian postkoloniallah yang kelak bisa memastikan ada atau tidaknya sifat-sifat postkolonialitas dalam karya-karya mereka.<sup>32</sup>

Karena itu, dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa novel *TSV* karya Salman Rushdie masuk ke dalam pengertian yang kedua. Atau, seperti yang diungkapkan sendiri oleh Rushdie dalam esainya “In God Faith”, *TSV* sesungguhnya merupakan:

“... tekad saya untuk menciptakan sebuah bahasa sastra dan bentuk-bentuk sastra yang dalam pengalamannya sebelumnya terjajah, masyarakat yang masih kurang beruntung bisa menemukan ekspresi penuh. Jika *The Satanic Verses* adalah sesuatu apapun ia merupakan kacamata imigran memandang dunia. Hal ini ditulis dari pengalaman sesungguhnya atas ketercerabutan,

---

<sup>31</sup> Katrin Bandel, “Sastra Pascakolonial di Indonesia”, Makalah, disampaikan dalam “Temu Sastrawan Indonesia II” di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.

<sup>32</sup> Zen Hae, “Ancaman yang Cemerlang untuk Kritik Sastra”.

keterputusan dan metamorfosis (cepat atau lambat, menyakitkan atau menyenangkan) yang merupakan kondisi migran, dan dari mana, saya percaya, bisa diturunkan sebuah metafora untuk seluruh umat manusia.”<sup>33</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau kualitatif deskriptif (Kaelan, 2005: 270). Karena itu langkah pertama sebagai tahap persiapan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian untuk dijadikan bahan referensi atau data penelitian.

Karena penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan, maka jenis data yang digunakan adalah data literer. Sementara itu terkait dengan sumber data, data yang dikumpulkan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian terdiri atas:

- a. Data Primer, yaitu: novel *The Satanic Verses* (London: Viking Penguin, 1988) dan buku-buku Rushdie yang lain baik berupa novel maupun kumpulan esai yang terdiri dari antara lain: *Imaginary Homelands: Essays and Criticism 1981-1991* (London: Granta Book, 1991), *Midnight's Children (Anak-anak Tengah Malam)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), *Harun dan Samudra Dongeng* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), dan *Joseph Anton: A Memoir* (New York: Random House, 2012).

---

<sup>33</sup> Salman Rushdie, *Imaginary Homelands: Essay and Criticism 1981-1991* (London: Granta Books, 1991), hlm. 393-394.

- b. Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang berhubungan dengan hal yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai penunjang seperti buku, hasil penelitian, artikel, skripsi, tesis, dan esai tentang novel *The Satanic Verses* dan karya-karya Salman Rushdie lainnya, realisme magis, dan teori postkolonial.

## **2. Metode Pengolahan Data**

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam teknik pengolahan data ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Adapun metode pengolahan data berjalan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis dan klasifikasi data yang terkumpul secara sistematis dan metodis.
- b. Melakukan interpretasi atau menangkap makna data-data yang telah dianalisis.
- c. Menuangkan hasil pembahasan ke dalam bentuk berupa laporan penelitian yang sistematis dan metodis.

## **3. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah yang adalah satu keseluruhan terdiri dari berbagai bagian yang saling

berhubungan satu sama lain Adapun hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam enam bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi biografi Salman Rushdie, karya-karya, dan gagasannya.

Bab ketiga mencoba mengkaji novel *The Satanic Verses* dengan pendekatan teori postkolonial.

Bab keempat mencoba melihat bagaimana genre sastra realisme magis dimanfaatkan Salman Rushdie dalam menulis novel *The Satanic Verses*.

Bab kelima disediakan menganalisa apakah narasi novel ini sesungguhnya memang menghujat Nabi Muhammad dan Islam atau tidak.

Bab keenam merupakan bab penutup, di mana dari bab-bab sebelumnya ditarik sebuah kesimpulan penelitian ini dan saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya.[]

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Atas dasar uraian dalam bab-bab terdahulu di atas, maka saya menarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, ketika menulis novel *TSV*, Salman Rushdie sama sekali tidak bermaksud menghujat ataupun melecehkan dan menghina Nabi Muhammad SAW maupun akidah Islam. *TSV*, sebagaimana dikatakan berulang-ulang oleh Rushdie, adalah cerita tentang migrasi dan transformasi, bukanlah sebuah novel anti-religius. Karena itu, kemarahan umat Islam terhadap novel ini lebih disebabkan oleh dampak penafsiran dan terutama dipicu oleh fatwa mati yang dikeluarkan oleh Ayatullah Khomeini melalui radio Teheran pada tanggal 14 Februari 1989.

Hanya saja memang harus diakui kalau narasi *TSV* sangat rentan dipahami sebagai sebetuk penghujatan. Apalagi ia ditulis menggunakan gaya realisme magis, sebuah gaya berolah kisah dengan kecenderungan mencampur-adukkan tataran fakta dan fiksi, kenyataan dan mimpi, sejarah dan kelakar.

Seperti yang diungkapkan oleh Karen Armstrong, cerita *TSV* bagaimanapun telah mengulangi semua mitos Barat tentang Nabi Muhammad dan menggambarannya sebagai penipu, hanya berambisi politik, seorang bernafsu yang

menggunakan wahyu-wahyunya sebagai lisensi untuk mendapatkan sebanyak mungkin perempuan yang dia inginkan. Cerita novel ini juga menunjukkan sahabat-sahabat beliau yang pertama adalah manusia-manusia tak berguna. Dan yang paling menyakitkan bagi umat Muslim, buku itu dinilai mencemarkan integritas al-Qur'an dengan diangkatnya insiden Ayat-ayat Setan yang menjadi "aib" sebagai judul buku. Sehingga dengan demikian, Rushdie seolah-olah menggunakannya untuk menunjukkan bahwa kitab suci umat Islam tidak dapat membedakan kebaikan dan kebatilan.<sup>1</sup>

Bahkan Rushdie sendiri mengakui bahwa sejak awal sebenarnya ia sudah menyadari kalau novelnya ini berpotensi dipahami secara keliru oleh umat Islam. Hanya saja ia tidak pernah menduga jika dampaknya begitu besar sehingga menimbulkan korban jiwa dan membuat dirinya harus hidup dalam persembunyian selama bertahun-tahun. Tetapi yang paling menyedihkan baginya adalah kebanyakan pengecam bukunya tersebut sama sekali tidak membaca isi novel *TSV*.

*The Satanic Verses* is, I profoundly hope, a work of radical dissent and questioning and reimagining. It is not, however, the book it has been made out to be, that book containing 'nothing but filth and insults and abuse' that has brought people out on to the streets across the world.<sup>2</sup>

Lebih lanjut dikatakannya bahwa, dalam menulis *TSV*, ia menulis dari asumsi bahwa dia dulunya dan kini adalah seorang yang bebas berekspresi. Sebab tanpa

---

<sup>1</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 114.

<sup>2</sup> Salman Rushdie, *Imaginary Homelands: Essay and Criticism 1981-1991* (London: Granta Books, 1991), hlm. 395.

kebebasan mengkritik, tanpa kebebasan menggugat, bahkan menyindir semua kekolotan, termasuk di sini kekolotan religius, sebuah karya sastra tak mungkin eksis. Bahasa dan imajinasi, menurutnya, tak bisa dipenjara, atau seni akan mati.

Walau demikian, ditegaskannya bahwa *TSV* dalam perannya, adalah perhitungan seorang lelaki sekuler dengan spirit religius. Hal ini tidak selalu berarti bermusuhan dengan iman. Namun novel ini berisi keraguan, ketidakpastian, bahkan guncangan yang mungkin tidak disukai oleh mereka yang saleh.

For over two years I have been trying to explain that *The Satanic Verses* was never intended as an insult; that the story of Gibreel is a parable of how a man can be destroyed by the loss of faith; that the dreams in which all the so-called 'insults' occur are portraits of his disintegration, and explicitly referred to in the novel as punishments and retributions; and that the dream figures who torment him with their assaults on religion are representative of this process of ruination, and *not* representative of the point of view of the author. This is not a disavowal of my work, but the simple truth, and to my great pleasure it was accepted as such.<sup>3</sup>

Karena itu, bagi Rushdie, karakter fiksional Mahound yang ditampilkannya dalam *TSV*, jika harus dipahami sebagai Nabi Muhammad, justru bermaksud “[...] membuatnya lebih hidup, lebih manusiawi, dan karena itu lebih menarik, lebih patut lagi dihormati. Manusia terbesar harus berjuang melawan diri mereka sendiri seperti halnya dunia. Saya tidak pernah meragukan kebesaran Muhammad, tidak pernah, saya percaya, ‘Mahound’ dalam novel saya dipandang rendah lantaran dilukiskan sebagai manusia.”<sup>4</sup> Tetapi persoalannya dalam hal ini adalah:

---

<sup>3</sup> Salman Rushdie, *Imaginary Homelands*, hlm. 431.

<sup>4</sup> Salman Rushdie, *Imaginary Homelands*, hlm. 409.

“Saat ini... golongan ulama yang berpengaruh telah mengambil alih Islam. Inilah Polisi Pemikiran kontemporer. Mereka telah mengubah Muhammad menjadi yang sempurna, hidupnya jadi kehidupan yang sempurna, wahyunya menjadi kaku, jelas-jelas awalnya tidaklah demikian. Ketabuan dengan keras telah ditegakkan. Seseorang tak dapat mendiskusikan Muhammad seolah-olah ia adalah manusia, dengan kebajikan manusia dan kekurangannya. Seseorang tak dapat mendiskusikan pertumbuhan Islam sebagai fenomena sejarah, sebagai sebuah ideologi yang lahir dari waktu. Ini merupakan hal tabu yang mana sudah dilanggar oleh *The Satanic Verses...*,”<sup>5</sup>

Justru menurut Rushdie dalam tulisan pembelaannya, tuduhan-tuduhan menghina Islam dan Nabi yang dialamatkan kepadanya itulah membuat “kita kembali dalam proses keji yang mengubah Nabi Muhammad menjadi ‘Mahound’ yang menakutkan dan jahat. “Tidak banyak yang berubah sejak Perang Salib, kecuali bahwa sekarang kita bahkan tidak mengizinkan seseorang menghadirkan gambaran seorang ‘Muslim yang baik’ variasi Saladin.”<sup>6</sup>

*Kedua*, seperti halnya novelnya *Midnight's Children*, *TSV* juga merupakan sebuah karya postkolonial yang mengkombinasikan fantasi dan magis dengan satir politik yang secara kuat mengingatkan kita pada novel *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez. Rushdie dengan mahirnya mengolah teknik bercerita ini untuk mengangkat hal-hal serius seperti wacana politik dan keagamaan dengan menjadikannya cerita separuh dongeng yang penuh kelakar. Seperti yang dikatakan oleh sang narator dalam *TSV*, semua hal yang dapat ditawarkannya sebagai pengganti tragedi adalah gemanya, yaitu suatu “*burlesque for our degraded, imitative times, in*

---

<sup>5</sup> Paul Brians dalam “Introduction”, *Notes for Salman Rushdie: The Satanic Verses* dalam [http://public.wsu.edu/~brians/anglophone/satanic\\_verses/copyright.html](http://public.wsu.edu/~brians/anglophone/satanic_verses/copyright.html), diakses 11 Mei 2010.

<sup>6</sup> Salman Rushdie, *Imaginary Homelands*, hlm. 382.

*which clowns re-enact what was first done by heroes and kings*” (TSV, hlm. 424). Maka pahlawan masa lampau (seperti Muhammad) diubah menjadi gambaran jenaka (seperti Mahound) dari model-model heroik kontemporer yang mengisahkan ulang kisah-kisahnyanya. Di sinilah, Rushdie memakai apa yang disebut sebagai “*black comedy*” (komedi gelap), terutama ketika berbicara mengenai politik, ketamakan kapitalis, dan rasisme. Ringkasan dari etos ini adalah seorang tokoh kecil ini dalam TSV, Hal Valance, seorang eksekutif *advertising* yang biasa mempekerjakan Chamcha untuk mengisi suara dalam yang iklan-iklan komersilnya. Pahlawan yang dipujanya adalah Deep Throat, yang menasehati Bob Woodward: *follow the money*. Valance menyimpan nasihat ini di dalam hatinya dan mengutarakannya pada Chamcha pada suatu ketika saat makan siang:

“I [...] love this fucking country. That’s why I’m going to sell it to the whole goddamn world, Japan, America, fucking Argentina. I’m going to sell the arse off it. That’s what I’ve been selling all my fucking life: the fucking nation. The flag.”<sup>7</sup>(268)

*Ketiga*, kemarahan pemimpin spiritual Iran, Ayatullah Khomeini hingga ia mengeluarkan fatwa mati kepada Salman Rushdie boleh jadi tidak semata-mata didasari oleh anggapannya bahwa novel TSV telah melakukan penghujatan terhadap Islam. Tetapi mungkin sekali juga disebabkan oleh adanya sosok figur Imam dalam novel TSV yang merujuk kepada dirinya. Karakter Iman ini digambarkan Rushdie dengan cukup detail dalam novel disertai sindiran-sindiran yang cenderung tajam dan kasar, sehingga tak pelak merupakan sebuah pukulan keras bagi Khomeini dan

---

<sup>7</sup> Salman Rusdhie, *The Satanic Verses*, hlm. 268.

Pemerintah Republik Islam Iran pimpinannya yang otoriter.

Dalam narasi *TSV*, Rushdie bahkan tidak segan-segan menyatakan bahwa Sang Imam telah menelan anak-anak revolusinya sendiri yang dulu ikut berjuang bersamanya menumbangkan rezim Syah Iran yang pro Amerika Serikat, dengan tuduhan menentang revolusi dan Islam.

## **B. Saran**

Salman Rushdie sebagai seorang penulis diaspora dari Dunia Ketiga yang selalu bergelut dengan beragam tema postkolonial dan sering melancarkan kritik pedas lewat novel-novelnya, baik terhadap Barat maupun pemerintahan ekstrimis berbasis Islam, merupakan sosok yang masih perlu digali lebih jauh pemikiran dan karya-karyanya. Apalagi di Indonesia, karya dan pemikirannya memang belum banyak dibicarakan, baik oleh kritikus sastra, pemikir Islam, maupun kaum akademisi.

Selain seorang novelis, cerpenis, dan esais, Rushdie juga dikenal luas sebagai pembela hak-hak imigran Asia di India serta seorang pemikir Islam yang kritis dan berani. Karena itu tak heran jika novel-novel dan esainya sering menjadi perdebatan hangat lintas disiplin di Amerika dan Eropa. Muatan-muatan politis dalam karya-karyanya inilah yang telah menjadikannya sebagai seorang penulis terpandang di dunia sastra.

Oleh sebab itu, karya-karya dan pemikiran Rushdie kiranya perlu diteliti lebih

jauh dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama dalam kritik sastra, studi Islam, dan kajian postkolonial.[]



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku

- Ahmedi, Arshad. *Rushdie: Haunted by his unholy ghosts*. London: Avon Books, 1997.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam*. Routledge: London & New York, 1992).
- Aldama, Frederick Luis. *Postethnic Narrative Criticism: Magicorealism in Oscar "Zeta" Acosta, Ana Castillo, Julie Dash, Hanif Kureishi, and Salman Rushdie*. Austin: University of Texas Press, 2003.
- Aldea, Eva. *Magical Realism and Deleuze: The Indiscernibility of Difference in Postcolonial Literature*. London & New York: Continuum, 2011.
- Almond, Ian. *The New Orientalists: Postmodern Representations of Islam from Foucault to Baudrillard*. London: I.B.Tauris, 2007.
- Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*. Terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: Prophet for Our Time*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2007.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth dan Tiffin, Helen (ed.). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures*. London & New York: Routledge, 1989.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth dan Tiffin, Helen (ed.). *The Post-Colonial Studies Reader*. London & New York: Routledge, 1995.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth dan Tiffin, Helen (ed.). *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. London & New York: Routledge, 1998.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth dan Tiffin, Helen (ed.). *Post-colonial Studies: The Key Concepts (Second Edition)*. London & New York: Routledge, 2000.

- Ashcroft, Bill. *Post-Colonial Transformation*. London & New York: Routledge, 2001.
- Ashcroft, Bill. *On Post-colonial Futures: Transformations of Colonial Culture*. London & New York: Continuum, 2001.
- Ashcroft, Bill dan Ahluwalia, Pal. *Edward Said*. London & New York: Routledge, 2001.
- Bald, Margaret. *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds* (Revised Edition). New York: Facts On File, 2006.
- Bassnett, Susan dan Trivedi, Harish (ed.). *Post-colonial Translation: Theory and Practice*. London & New York: Routledge, 1999.
- Beistequi, Michel de. *Truth and Genesis: Philosophy as Differential Ontology*. Bloomington: Indiana University Press, 1994.
- Benjamin, Walter. *Illuminations*. Terj. Harry Zohn, Ed. Hannah Arendt. London: Fontana Press, 1992.
- Bery, Ashok and Murray, Patricia. *Comparing Postcolonial Literatures: Dislocations*. London: MacMillan Press Ltd, 2000.
- Bhabha, Homi K. (Ed.) *Nation and Narration*. London & New York: Routledge, 1990.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London & New York: Routledge, 1994.
- Bloom, Harold (ed.). *Bloom's Modern Critical Views: Salman Rushdie*. Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2003.
- Boehmer, Elleke. *Colonial and Postcolonial Literature*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Böss, Michael, Gilsenan, Irene, dan Olinder, Nordin Britta. *Re-Mapping Exile: Realities and Metaphors in Irish Literature and History*. Aarhus N: Aarhus University Press, 2006.
- Brown, Dan. *The Da Vinci Code*. Terj. Isma B. Koesalamwardi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

- Bowers, Maggie Ann. *Magic(al) Realism*. London & New York: Routledge, 2004.
- Boyagoda, Randy. *Race, Immigration, and American Identity in the Fiction of Salman Rushdie, Ralph Ellison, and William Faulkner*. New York & London: Routledge, 2008.
- Brouillette, Sarah. *Postcolonial Writers in the Global Literary Marketplace*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Byrne, Eleanor. *Homi K. Bhabha*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Caplan, Lionel. *Children of Colonialism: Anglo-Indians in a Postcolonial World*. Oxford & New York: Berg, 2001.
- Carpentier, Alejo. *Negeri Kaum Budak*. Terj. Jimmy Firdaus. Yogyakarta: Olongia, 2009.
- Chew, Shirley dan Richards, David. *A Concise Companion to Postcolonial Literature*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- Chrisman, Laura. *Postcolonial Contraventions: Cultural Readings of Race, Imperialism and Transnationalism*. Manchester & New York: Manchester University Press, 2003.
- Clifford, James. *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature and Art*. Boston: Harvard University Press, 1988.
- Clingman, Stephen. *The Grammar of Identity: Transnational Fiction and the Nature of the Boundary*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2009.
- Cooper, Brenda. *Magical Realism in West African Fiction*. London-New York: Routledge, 1998.
- Currie, Gregory. *Narratives and Narrators: A Philosophy of Stories*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2010.
- Dante, *The Divine Comedy*, Terj. Henry Cary (London: Everyman/ J. M. Dent, 1994).

- Defoe, Daniel. *Robinson Crusoe*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Deleuze, Gilles. *Difference and Repetition*. New York: Columbia University Press, 1994.
- Dewanto, Nirwan. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Elgamri, Elzain. *Islam In The British Broadsheets: The Impact of Orientalism on Representations of Islam in the British Press*. UK: Ithaca Press, 2008.
- Erickson, John. *Islam and Postcolonial Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Faris, Wendy B. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press, 2004.
- Faruk. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Finney, Brian. *English Fiction Since 1984: Narrating a Nation*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Fletcher, D.M. (ed.). *Reading Rushdie: Perspectives on the Fiction of Salman Rushdie*. Amsterdam: Rodopi, 1994.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony (ed.). *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial: Edisi Revisi Clearing a Space*. Jakarta: KITLV & Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Frank, Søren. *Migration and Literature: Günter Grass, Milan Kundera, Salman Rushdie, and Jan Kjærstad*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Gandhi, Leela. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Crows Nest: Allen & Unwin, 1998.
- Ganti, Tejaswini. *Bollywood: A Guidebook To Popular Hindi Cinema*. London & New York: Routledge, 2004.
- Gopal, Priyamvada. *The Indian English Novel: Nation, History, and Narration*.

- Oxford-New York: Oxford University Press, 2009.
- Gorra, Michael. *After Empire: Scott, Naipaul, Rushdie*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1997.
- Hart, Stephen M. dan Ouyang, Wen-chin. *A Companion To Magical Realism*. Woodbridge: Tamesis, 2005.
- Hegerfeldt, Anne C. *Lies that Tell the Truth: Magic Realism Seen through Contemporary Fiction From Britain*. Amsterdam-New York: Rodopi B.V., 2005.
- Huddart, David. *Homi K. Bhabha*. London & New York: Routledge, 2006.
- Jennings, Jeremy dan Kemp-Welch, Anthony (ed.). *Intellectuals in Politics: From The Dreyfus Affair to Salman Rushdie*. London & New York: Routledge, 1997
- Joshi, Priya. *In Another Country: Colonialism, Culture, and The English Novel in India*. New York: Columbia University Press, 2002.
- Kafka, Franz. *The Metamorphosis and Other Stories*. Terj. Joyce Crick. New York: Oxford University Press, 2009.
- Kalra, Virinder S., Kaur, Raminder dan Hutnyk, John. *Diaspora & Hybridity*. London: Sage Publications, 2005.
- Keown, Michelle, Murphy, David dan Procter, James (ed.). *Comparing Postcolonial Diasporas*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Kuortti, Joel dan Nyman, Jopi. *Reconstructing Hybridity: Post-Colonial Studies in Transition*. Amsterdam-New York: Rodopi B.V., 2007.
- Krishna, Sankaran. *Postcolonial Insecurities: India, Sri Lanka, and the Question of Nationhood*. Minneapolis/London: University of Minnesota Press, 1999.
- Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang, 2003.
- Marquez, Gabriel Garcia. *Seratus Tahun Kesunyian*. Terj. Max Arifin. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

- Marzec, Robert P. *An Ecological and Postcolonial Study of Literature: From Daniel Defoe to Salman Rushdie*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Mbembe, Achille. *On the Postcolony*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press, 2001.
- Mishra, Vijay. *The Literature of the Indian Diaspora: Theorizing The Diasporic Imaginary*. London & New York: Routledge, 2007.
- Mohamad, Goenawan. *Catatan Pinggir 4*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Moore-Gilbert, Bart. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London & New York: Verso, 1997.
- Moslund, Sten Pultz. *Migration Literature and Hybridity: The Different Speeds of Transcultural Change*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Mullaney, Julie. *Postcolonial Literatures in Context*. London & New York: Continuum, 2010.
- Nair, Rukmini Bhaya. *Lying On The Postcolonial Couch*. Minneapolis/London: University of Minnesota Press, 2002.
- Naipaul, V.S. *Mencari Titik Pusat: Dua Narasi*. Terj. Ellie Puji Astuti. Yogyakarta: Sadasiva, 2003.
- Nasta, Susheila. *Home Truths: Fictions of the South Asian Diaspora in Britain*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Nemat, Marina. *Sandera Rezim Khomeini, Nestapa Tahanan Politik Revolusi Iran*. Terj. Kunti Saptoworini. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2008.
- Okri, Ben. *The Famished Road*. London: Vintage, 2003.
- Parry, Benita. *Postcolonial Studies: A Materialist Critique*. London & New York: Routledge, 2004.
- Philpott, Simon. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*. Terj. Zuly Qodir dan Uzair Fauzan. Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Prabhu, Anjali. *Hybridity: Limits, Transformations, Prospects*. New York: State University of New York Press, 2007.
- Prakash, Gyan (ed.). *After Colonialism: Imperial Histories and Postcolonial Displacements*. New Jersey: Princetown University Press, 1995.
- Prasetyo, Arif Bagus, dkk. *Tamsir Zaman Citra*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2007.
- Ricoeur, Paul. *Time & Narrative: Volume 3*. Chicago: The University of Chicago Press, Chicago, 1984.
- Rutherford, Jonathan. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Rushdie, Salman. *Grimus*. New York: Random House, \_\_\_\_), tanpa halaman [E-Book dalam format EPUB].
- Rushdie, Salman. *Shame*. London: Picador, 1984.
- Rushdie, Salman. *The Satanic Verses*. London: Viking Penguin, 1988.
- Rushdie, Salman. *Imaginary Homelands: Essays and Criticism 1981-1991*. London: Granta Book, 1991.
- Rushdie, Salman. *Midnight's Children (Anak-anak Tengah Malam)*. Terj. Yuliani Liputo. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- Rushdie, Salman. *Harun dan Samudra Dongeng*. Terj. Anton Kurnia dan Atta Verin. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011.
- Rushdie, Salman. *Joseph Anton: A Memoir*. New York: Random House, 2012.
- Said, Edward W. *Beginnings: Intention and Method*. New York: Basic Book, 1975.
- Said, Edward W. (ed.) *Literature and Society*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980.
- Said, Edward W. *The World, the Text, and the Critic*. London: Faber & Faber, 1983.

- Said, Edward W. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1995.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Satory, Akhmad. *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi Politik dalam Relasi dengan Agama dan Demokrasi*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012.
- Sihbudi, Riza. *Biografi Politik Imam Khomeini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan The Indonesian Society for Middle East Studies [ISMES], 1996.
- Situmorang, Saut. *Politik Sastra*. Yogyakarta: [sic], 2009.
- Srivastava, Neelam. *Secularism in the Postcolonial Indian Novel: National and Cosmopolitan Narratives in English*. London & New York: Routledge, 2008.
- Talib, Ismail S. *The Language of Postcolonial Literatures: An Introduction*. London & New York: Routledge, 2002.
- Tamara, Nasir. *Revolusi Iran*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Thiara, Nicole Weickgenannt. *Salman Rushdie and Indian Historiography: Writing the Nation into Being*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Trousdale, Rachel. *Nabokov, Rushdie, and the Transnational Imagination Novels of Exile and Alternate Worlds*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Upstone, Sara. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Farnham/Burlington; Ashgate, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Walder, Dennis. *Postcolonial Nostalgias: Writing, Representation, and Memory*. New York & London: Routledge, 2011.
- Watt, Montgomery W. *Muhammad: Nabi dan Negarawan*. Terj. Djohan Effendi.

Depok: Mushaf, 2006.

Warnes, Christopher. *Magical Realism and Postcolonial Novel*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2009.

Warraq, Ibn. *Why I am Not A Muslim*. New York: Prometheus Books, 1995.

Young, Robert J.C. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London & New York: Routledge, 1995.

Zamora, Lois Parkinson dan Faris, Wendy. *Magical Realism: Theory, History, Community* (ed.). Durham & London: Duke University Press, 1995.

### **Referensi Skripsi dan Tesis**

Gupta, Meenu. *Representations of History in The Fiction of Salman Rushdie*. (A Thesis submitted to the Faculty of Languages Panjab University, Chandigarh for the degree of Doctor of Philosophy). Chandigarh: Departement of English, Panjab University, 2007.

Khan, Arshad. *The (Un)Reading of Salman Rushdie's The Satanic Verses*. (A Research Paper submitted to the Graduate School in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Masters of Arts. Muncie, Indiana: Ball State University, July 2012.

Rohman, Mujibur. *Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*. (Skripsi diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi, S.Sos.). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Muhibbuddin, Muhammad. *Teologi Politik Ayatullah Khomeini dan Pengaruhnya Terhadap Revolusi Iran (Perspektif Teologi Pembebasan)* (Skripsi diajukan kepada Fakultas Ushulludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam, S.Fil.I.). Yogyakarta: Fakultas Ushulludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

## Referensi Lain

- Adnan, Sobih. "Arus corak Realisme-Magis dalam Sastra Kontemporer". URL: [http://buntetpesantren.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1363:pesona-sastra-dan-tradisi-berfikir-nahdliyin&catid=16:opini&Itemid=40](http://buntetpesantren.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1363:pesona-sastra-dan-tradisi-berfikir-nahdliyin&catid=16:opini&Itemid=40).
- Alexander, Sunlie Thomas. "Senandung Jibril, Fatwa Khomeini". Makalah, disampaikan dalam "Forum Diskusi Buku 'Daftar Pustaka', Edisi Nothing To Weep For: The Satanic Verses-Salman Rushdie" di Perpustakaan Literati, Yogyakarta, 30 Desember 2011.
- Alexander, Sunlie Thomas. "Sastra Indonesia Pascakolonial". Pengantar untuk "Temu Sastrawan Indonesia II" di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.
- Adipurwawidjana, Ari Jogaiswara, dkk. "Ambivalensi Naratif dan Transisi Sosial: Lady Catterley's Lover dan The Satanic Verses" dalam *Jurnal Kalam* Edisi 22 Tahun 2005.
- Adipurwawidjana Ari J., "Pola Narasi Kolonial dan Pascakolonial" dalam *Jurnal Kalam*, edisi 14, 1999.
- Anthony, Andrew. "How One Book Ignited A Culture War". URL: <http://www.guardian.co.uk/books/2009/jan/11/salman-rushdie-satanic-verses>
- Bacon, Katie. "The Limits of Tolerance". URL: <http://www.theatlantic.com/magazine/archive/2005/08/the-limits-of-tolerance/4265/>.
- Bandel, Katrin. "Sastra Pascakolonial di Indonesia". Makalah, disampaikan dalam "Temu Sastrawan Indonesia II" di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.
- Ben-Deggoun, Hassan. "Fiction as Fission: Salman Rushdie's Aesthetics of Fragmentation and Hybridity." URL: [http://bendeggoun.perso.neuf.fr/cariboost\\_files/Article-Hybrids.pdf](http://bendeggoun.perso.neuf.fr/cariboost_files/Article-Hybrids.pdf).
- Brennan, Tim. "Rushdie, Islam, and Postcolonial Criticism Author(s)", *Social Text*, No. 31/32, Third World and Post-Colonial Issues (1992), pp. 271-276, Published by: Duke University Press Stable. URL: <http://www.jstor.org/stable/466231>.

- Brians, Paul. "Notes for Salman Rushdie: The Satanic Verses". URL: [http://public.wsu.edu/~brians/anglophone/satanic\\_verses/](http://public.wsu.edu/~brians/anglophone/satanic_verses/).
- Budianta, Melani. "Yang Memandang dan Yang Dipandang: Potret Orang Kecil dalam Wacana (Post-) Kolonial" dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 2 Tahun 1994.
- Carrol, Lewis. "Alice in Wonderland" dalam *Classic Illustrated*, No. 49, July 1948. New York: Gilberton Company Inc.
- Dahana, Radhar Panca. "Sastra Poskolonial Indonesia: Strategi Menaklukan Arogansi". Makalah, disampaikan dalam "Temu Sastrawan Indonesia II" di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.
- Dewanto, Nirwan. "Membebaskan Diri dari (Sejarah) Sastra Indonesia. Makalah, disampaikan dalam acara "Segantang Sastra" di Taman Budaya Riau, Pekanbaru, 16-17 Oktober 1993.
- Dewanto, Nirwan. "Seni di Zaman Global". Makalah, disampaikan dalam acara "Segantang Sastra" di Taman Budaya Riau, Pekanbaru, 16-17 Oktober 1993.
- Elst, Dr. Koenraad. "Afterword: The Rushdie Affair's Legacy". URL: <http://koenraadelst.bharatvani.org/articles/misc/rushdie.html>.
- Faruk. "Mimikri dalam Sastra Indonesia" dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 14 Tahun 1999.
- Fisher, Keith. "The Price of Oil, The Price of Life". URL: <http://www.flyingfish.org.uk/articles/rushdie/price.htm>.
- Foulcher, Keith. "Mimikri "Sitti Nurbaya"; Catatan untuk Faruk" dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 14 Tahun 1999.
- Fritzman, J.M. "Geist in Mumbai: Hegel with Rushdie". URL: [www.janushead.org/11-1/Fritzman.pdf](http://www.janushead.org/11-1/Fritzman.pdf).
- Gibril, Hajj. "Story of The Cranes or "Satanic Verses"". URL: [http://www.livingislam.org/n/stcr\\_e.html](http://www.livingislam.org/n/stcr_e.html).
- Hae, Zen. "Ancaman yang Cemerlang untuk Kritik Sastra". Makalah,

disampaikan dalam “Temu Sastrawan Indonesia II” di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.

Hart, David W. “Making a Mockery of Mimicry: Salman Rushdie’s Shame” dalam *Postcolonial Text*, Vol. 4, No. 4 (2008). URL: [postcolonial.org/index.php/pct/article/.../884](http://postcolonial.org/index.php/pct/article/.../884).

Hitchens, Christopher. “Cassocks and Codpieces”. URL: <http://www.theatlantic.com/magazine/archive/2008/07/cassocks-and-codpieces/6844/> dan <http://www.theatlantic.com/magazine/archive/2008/07/cassocks-and-codpieces/6844/2/>.

Hutchinson, Eric. “Rushdie's Satanic Verses and Khomeini's Reaction”. URL: <http://www.sciy.org/2009/07/02/rushdies-satanic-verses-and-khomeinis-reaction-by-eric-hutchinson/> dan [http://saraswati.sawiki.org/sciy/www.sciy.org/blog/\\_archives/2009/7/1/4242245.html](http://saraswati.sawiki.org/sciy/www.sciy.org/blog/_archives/2009/7/1/4242245.html)

Hutnyk, John. “Contact Zones: Hybridity and Diaspora”. URL: <http://translate.eipcp.net/strands/02/hutnyk-strands01>.

Jacobs, Alan. “Salman Rushdie Gets Religion”. URL: <http://www.firstthings.com/article/2007/12/003-salman-rushdie-gets-religion-43>.

Kapadia, Parmita. “Transnational Shakespeare: Salman Rushdie and Intertextual Appropriation”. URL: <http://www.borrowers.uga.edu/cocoon/borrowers/request?id=781652>.

Kleden, Ignas. “Fakta dan Fiksi Tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial” dalam *Jurnal Kalam*, edisi 11, 1988.

Living, Jack. “Salman Rushdie, The Art of Fiction No. 186: Interview with Salman Rushdie”. URL: <http://www.theparisreview.org/interviews/5531/the-art-of-fiction-no-186-salman-rushdie>.

Mashuri. “Realisme Magis V.S. Naipaul: Sebuah Penjelajahan Awal”. Makalah, disampaikan dalam kelas sastra “Realisme Magis V.S. Naipaul” di Balai Soedjatmoko, Solo, pada Sabtu, 15 Desember 2012.

Mukherjee, Bharati. “India, Sastra Inggris, dan Kondisi Pascakolonial” dalam

Jurnal *Kalam*, Edisi 4 Tahun 1995.

Noe, Iskandar. "Satanic Verses – Salman Rushdie". URL:

<http://iskandarno.wordpress.com/2011/01/08/satanic-verses-salman-rushdie/>

Noorman, Safrina. "Reading With An Attitude: Menyikapi Kritik Sastra Indonesia Pascakolonial". Makalah, disampaikan dalam "Temu Sastrawan Indonesia II" di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.

Opperman, Amanda. "<RE>Presenting Memory as the Exilic Author's Eternal Landscape". URL: [http://rhetoric.sdsu.edu/lore/6\\_1/10\\_opperman.pdf](http://rhetoric.sdsu.edu/lore/6_1/10_opperman.pdf).

Parekh, Bhikhu. "The Rushdie Affair and the British Press: Some Salutary Lessons". URL: <http://www.juliushonnor.com/catalyst/catalyst/The-Rushdie-Affair-and-the-British-Press.pdf>.

Patel, Ismail Isa. "Mis/Representations of Islam: A Study of Salman Rushdie's The Satanic Verses, and 'The Rushdie Affair'". URL: <http://victorian.fortunecity.com/coldwater/439/rushdie.htm>.

Patih, I Gusti Agung Ayu. "Rushdie dan Pramoedya: Bersimpangnya Narasi Tentang Bangsa" dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 6 Tahun 1995.

Piliang, Amir Yasraf. "Identitas dan Liminalitas: Sastra Pos-kolonial dalam Retakan Imajinasi". Makalah, disampaikan dalam "Temu Sastrawan Indonesia II" di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.

Piliang, Amir Yasraf. "Tamasya Di Antara Keping-keping Masa Lalu" dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 2 Tahun 1994.

Phillips, Caryl. "Politik dan Fiksi Inggris Mutakhir" dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 4 Tahun 1995.

Pop, Titus. "Plea for Freedom of Expression in Rushdie's Non-Fiction". URL: [http://www.pulib.sk/elpub2/FF/Ferencik2/pdf\\_doc/11.pdf](http://www.pulib.sk/elpub2/FF/Ferencik2/pdf_doc/11.pdf).

Puddington, Arch. "Freedom of Expression after the "Cartoon Wars". URL: <http://www.freedomhouse.org/uploads/fop/FOP2006cartoonessay.pdf>.

Purwawidjana, Ari J. "Pola Narasi Kolonial dan Pascakolonial", dalam Jurnal *Kalam*, Edisi 14 Tahun 1999.

- Raja, Masood Ashraf. "Salman Rushdie: Reading the Postcolonial Texts in the Era of Empire" dalam *Postcolonial Text*, Vol. 5, No. 2 (2009). URL: [http://postcolonial.net/@/Backfile/\\_entries/67/file-pdf.pdf](http://postcolonial.net/@/Backfile/_entries/67/file-pdf.pdf).
- Rajan, Rajeswari Sunder. "Concepts in Postcolonial Theory: Diaspora, Exile, Migration". URL: <http://english.fas.nyu.edu/docs/IO/10743/G41.2900SunderRajan.pdf>.
- Rollason, Ph.D, Christopher. "Amitav Ghosh's *Sea of Poppies* and Salman Rushdie's *The Enchantress of Florence*: History and the future of Indian writing in English". URL: <http://yatarollason.info/files/GhoshRushdiereview08rev.pdf>.
- Roy, Anjali. "Microstoria: Indian Nationalism's 'little stories' in *The Shadow Lines*." URL: <http://jcl.sagepub.com/content/35/2/35.extract>.
- Rushdie, Salman. "The Empire Writes Back with a Vengeance" dalam *The Times* (London, 3 July 1982).
- Rushdie, Salman. "The Book Burning" dalam *The New York Review of Books*, March 2, 1989.
- Rushdie, Salman. "Step Across This Line: The Tanner Lectures on Human Value", delivered at Yale University, February 25 and 26, 2002. URL: [http://www.tannerlectures.utah.edu/lectures/documents/volume24/rushdie\\_2002.pdf](http://www.tannerlectures.utah.edu/lectures/documents/volume24/rushdie_2002.pdf).
- Sarjono, Agus R. "Keindonesiaan, Rumah, Identitas: Beberapa Panorama Pascakolonial dalam Sastra Indonesia". Makalah, disampaikan dalam "Temu Sastrawan Indonesia II" di Pangkalpinang, Bangka-Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.
- Sharma, Shailja. "Salman Rushdie: The Ambivalence of Migrancy-Critical Essay" dalam *Twentieth Century Literature*, Winter, 2001. URL: [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m0403/is\\_4\\_47/ai\\_91653352/pg\\_17/?tag=content;coll](http://findarticles.com/p/articles/mi_m0403/is_4_47/ai_91653352/pg_17/?tag=content;coll).
- Schröttner, Por Barbara T. "Rushdie, Salman (1995) *Midnight's Children* (Random House)". URL: [http://www.ugr.es/~revpaz/resenas/Midnights\\_Children.html](http://www.ugr.es/~revpaz/resenas/Midnights_Children.html).
- Setiadi, Tia. "Polusi dan Para Penumpang Gelap Sastra Indonesia". URL:

<http://radiobuku.com/2011/07/polusi-dan-para-penumpang-gelap-sastra-indonesia/>.

Webster, Richard. "Reconsidering the Rushdie Affair". URL:  
<http://www.richardwebster.net/therushdieaffairreconsidered.html>.

Wimhurst, Katy. "Magic(al) Realism". URL:  
<http://www.magicalrealism.co.uk/view.php?story=101>.

Wood, Michael. "Shenanigans" dalam *London Review of Books*, Vol. 3 No. 5, 7  
September 1995.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Mahound>.

[damirniksic.com/mahound.html](http://damirniksic.com/mahound.html).

<http://www.thefreedictionary.com/Mahound>.

<http://www.websters-online-dictionary.org/definitions/Mahound>.

[Indonesiaindonesia.com](http://Indonesiaindonesia.com).

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com).